

Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender ***(The Mechanism of Division Labor Based on Gender)***

Syaiful Amir[1], Elly Suhartini[2] (Reviewer)

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bagaimana mekanisme pembagian kerja berbasis gender pada petani garam di Desa Banbaru Giliraja Sumenep dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani garam, petani penggarap, tenaga angkut, warga serta perangkat desa berdasarkan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah mekanisme pembagian kerja pada petani garam terbentuk berdasarkan konstruksi sosial. Dalam pembagian kerja terjadi pembagian peran antara laki-laki dan perempuan mulai pra produksi hingga proses distribusi. Mekanisme pembagian kerja yang terdapat pada petani garam di Desa Banbaru Giliraja ini bisa dilihat berdasarkan waktu dan juga berdasarkan beban kerja. Pembagian kerja ini berdampak pada upah yang mereka terima, di mana upah tersebut disesuaikan dengan posisi mereka dalam bekerja. Pembagian kerja seharusnya tidak perlu melibatkan perempuan di dalamnya, sebab di samping karena faktor pekerjaan yang relatif berat perempuan lebih ideal bekerja pada bidang-bidang yang sesuai dengan karakternya.

Kata Kunci: Mekanisme, Pembagian Kerja, Gender

Abstract

This study aimed to determine and describe how the mechanism of division labor based on gender in the salt farmers in the village of Banbaru Giliraja Sumenep using a qualitative approach with descriptive research. The informants used in this study were the salt farmers, tenant farmers, transport workers, residents and village based on purposive sampling. The result of this study is the mechanism of division labor in producing salt formed based on social construction. In division labor occur the division of roles between men and women ranging from pre-production until distribution. The mechanism of division labor of the salt farmers in the village Banbaru Giliraja can be seen based on the time and also based on the workload. The division labor has an impact on their wages, which is adjusted to their positions in the work. The division labor should not need to involve women in it, because beside it's the work relatively heavy, women are more ideal to work in the areas that correspond with their character.

Keywords: Mechanism, The Division of Labor, Gender

[1] Syaiful Amir, Mahasiswa Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember,

[2] Elly Suhartini, Dosen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Pendahuluan

Latar Belakang

Memahami persoalan gender memang bukanlah hal yang mudah, akan tetapi sangat diperlukan berbagai kajian yang bisa mengantarkan pada pemahaman yang benar tentang gender. Kajian-kajian yang sering digunakan untuk memahami persoalan gender adalah kajian-kajian dalam ilmu-ilmu sosial, terutama sosiologi.

Dalam pembagian kerja, masyarakat masih cenderung menggunakan jenis kelamin dalam menentukan posisi yang dianggap pantas untuk laki-laki dan perempuan seperti yang dinyatakan Sanderson (2003:395) :

Semua manusia menggunakan jenis kelamin sebagai kriteria utama dalam pembagian kerja sosial tiap individu. Sementara itu, masyarakat biasanya mempunyai sejumlah peranan yang dipandang cocok bagi kedua jenis kelamin, mereka juga melukiskan peranan-peranan yang khusus hanya untuk pria dan hanya untuk wanita. Fakta tersebut didukung karena laki-laki dianggap lebih kuat dalam hal fisik dari pada seorang perempuan yang pada kenyataannya memang lebih lemah tenaga dan fisiknya.

Peran gender yang terdapat dalam masyarakat dari dulu sampai sekarang, selalu saja merujuk pada konsep patriarkhi, sehingga sering memunculkan peran gender yang tidak seimbang. Oleh karena itu, peran yang tidak seimbang tersebut acapkali memunculkan ketidakadilan dan cenderung menimbulkan diskriminasi yang dirasakan oleh kaum perempuan, seperti halnya ketika masuk dunia kerja, perempuan sering mendapatkan pekerjaan yang paling susah di pabrik atau di kantor, dengan upah yang rendah, sekaligus terus dibebani kebanyakan tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak-anak (Setiadi, 2011:883).

Pada masyarakat petani, pembagian kerja merupakan pembagian peranan dan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Pembagian pekerjaan ini disesuaikan dengan kemampuan dan bidang dari masing-masing mereka. Hal ini diakibatkan oleh konstruksi sosial berdasarkan faktor sifat atau karakter antara perempuan dan laki-laki.

Pembagian kerja ada kalanya memang tidak seimbang, namun keseimbangan itu bukan berarti harus sama dalam satu atau jenis pekerjaan. Hal ini dikembalikan pada kemampuan seseorang dalam bidang-bidang tertentu. Menurut T.O. Ihromi dalam (Sihite, 2007:24) menyatakan bahwa :

“Hasil studi Convention Watch Program Studi Wanita Universitas Indonesia menunjukkan bahwa kasus-kasus yang terungkap di berbagai perusahaan dan industri, yaitu :

Dalam mendapatkan hak perempuan atas kesempatan kerja yang sama dengan pria, kebebasan memilih profesi, pekerjaan, promosi, dan pelatihan.

- a. Dalam hal mendapatkan upah yang sama terhadap pekerjaan yang sama nilainya.
- b. Dalam menikmati hak terhadap jaminan sosial.
- c. Hak terhadap kesehatan dan keselamatan kerja.
- d. Hak untuk tidak diberhentikan dari pekerjaan (dan tetap mendapatkan tunjangan) karena menikah dan melahirkan, hak akan cuti haid, dan cuti hamil.”

Kesetaraan gender adalah posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Keadilan gender adalah suatu proses menuju setara, selaras, seimbang, serasi, tanpa diskriminasi.

Kesetaraan yang berkeadilan gender merupakan kondisi yang dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan dan kesempatan yang saling dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta membantu diberbagai sektor kehidupan. Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan telah berkesetaraan dan berkeadilan sebagaimana capaian pembangunan berwawasan gender adalah seberapa besar akses dan partisipasi atau keterlibatan perempuan terhadap peran-peran sosial dalam kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat, dan dalam pembangunan, dan seberapa besar kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam dan peran pengambilan keputusan dan memperoleh manfaat dalam kehidupan. (Mufidah, 2008:18-19)

Sistem upah seringkali menjadi pemicu utama terjadinya diskriminasi gender pada masyarakat petani. Menurut Ferricha (2010:182) menyatakan :

Pekerja/buruh berikut keluarganya mempunyai ketergantungan terhadap besarnya nilai upah yang diterima dalam rangka membiayai pemenuhan kebutuhan sehari-hari mulai dari kebutuhan pangan, sandang, papan dan beragam kebutuhan lainnya. Namun dalam aturan bidang pengupahan masih menyisakan pertanyaan dan persoalan yang belum tuntas untuk diselesaikan yakni komponen kebutuhan hidup layak sebagai dasar penentuan

upah minimum. Itulah sebabnya, buruh atau serikat buruh senantiasa mengharapkan bahkan sering menuntut kenaikan upah kepada pihak pengusaha/majikan. Ditambah lagi unsur penting yang harus dicatat bahwa dominasi aktor pemogokan adalah buruh perempuan. Mengapa hal itu terjadi, hasil penelitian seperti yang digambarkan diatas cukup membuktikan rasionalitas mengapa mereka menjadi lebih militan. Pertumbuhan sikap melakukan perlawanan, dapatlah dihubungkan dengan indikator jeleknya kualitas hidup mereka. Dimana hal itu telah mendorong percepatan perubahan prinsip-prinsip sosial yang selama ini membelenggu sikap kritis mereka.

Bentuk-bentuk ketidak-adilan akibat diskriminasi itu meliputi marginalisasi (peminggiran/pemiskinan), subordinasi (melemahkan satu pihak), *stereotype* (pelabelan), kekerasan, dan beban kerja ganda. (Sumbulah, 2008: 14).

Dalam melakukan observasi awal peneliti melihat fenomena pembagian kerja yang terjadi pada petani garam. Di mana pada pembagian kerja tersebut terlihat sejak pra produksi yang menurut bahasa setempat lebih dikenal dengan istilah "*Laotan*" juga pada masa-masa produksi, panen hingga proses distribusi.

Kerangka Teori

Terdapat beberapa teori dalam pembagian kerja yakni:

1. Teori Nature

Teori nature beranggapan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bersifat kodrati. Anatomi biologis antara laki-laki dan perempuan yang berbeda menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Laki-laki memiliki peran utama di dalam masyarakat karena di anggap lebih kuat, lebih potensial, dan lebih produktif. Organ reproduksi yang dimiliki perempuan dinilai membatasi ruang gerak perempuan. Perbedaan ini menimbulkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki berperan pada bidang publik sedangkan perempuan di bidang domestik. (Nugroho, 2008:22)

2. Teori Nurture

Teori *nurture* beranggapan perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan oleh konstruksi masyarakat. Dengan kata lain, bahwa peran sosial selama ini dianggap baku dan dipahami sebagai doktrin keagamaan, sesungguhnya bukanlah kehendak Tuhan dan juga sebagai produk determinasi biologis melainkan sebagai produk konstruksi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai bias gender yang banyak terjadi di masyarakat yang dianggap disebabkan oleh faktor biologis, sesungguhnya

tidak lain adalah konstruksi budaya. (Nugroho, 2008: 22-23)

Metode Penelitian

Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan kasuistik. Penelitian kualitatif kasuistik atau pendekatan studi kasus menjelaskan sifat studi kasus sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, yang artinya data yang dikumpulkan dalam studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. (Nawawi, 2012: 50).

Lokasi penelitian di Desa Banbaru Giliraja Kabupaten Sumenep. Di Desa Banbaru ini terdapat petani garam yang terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rutinitas mereka. Oleh karena itu fenomena inilah yang menjadi alasan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian terkait dengan mekanisme pembagian kerja berbasis gender.

Dalam penentuan informan peneliti menggunakan teknik *Purposive, Purposive* menurut Sugiono (2004 : 52) yaitu "penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai atau dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu." Teknik *purposive* ini lebih spesifik pada informan berkompeten yang akan dimintai datanya.

Pembagian informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu 1) informan pokok sebanyak 12 orang yang merupakan petani garam, petani penggarap serta pekerja perempuan. 2) Informan tambahan sebanyak 6 orang yang merupakan perangkat desa, warga, serta mantan petani penggarap dan mantan Anak Buah Kapal (ABK) pengangkut garam.

Hasil dan Pembahasan

Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender

Pembagian kerja merupakan suatu gejala sosiologis dalam masyarakat yang telah berkembang sejak zaman dulu dan tetap aktual sampai sekarang. Perempuan dalam ranah domestik dan laki-laki dalam ranah publik. Banyak orang menganggap bahwa hal ini merupakan sesuatu yang alamiah, terberi dan diterima begitu saja tanpa ada komentar apapun.

Ketika masuk dunia kerja, perempuan sering mendapatkan pekerjaan yang paling susah di pabrik atau di kantor, dengan upah yang rendah, sekaligus terus dibebani kebanyakan tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak-anak (Setiadi, 2011:883). Pada masyarakat petani garam terdapat

mekanisme pembagian kerja antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan.

Mekanisme Pembagian Kerja

1. Berdasarkan Waktu

Pembagian kerja bisa dilihat dari segi waktu mereka dalam bekerja. Petani garam memang tidak punya jam khusus dalam bekerja. Namun pada umumnya mereka lebih banyak beraktifitas pada waktu siang hari. Karena dalam pembuatan garam itu sangat bergantung pada sinar matahari. Pada malam hari bukan berarti mereka tidak bekerja. Kalau air pasang pada malam hari dan juga angin lumayan kencang, mereka meluangkan waktu istirahat untuk menyedot air dengan menggunakan kincir angin atau juga menggunakan mesin penyedot bagi mereka yang memiliki modal lebih.

2. Berdasarkan Beban Kerja

Husein Muhammad dalam Hidayatullah (2010 : 3) menilai bahwa dalam budaya patriarki peran laki-laki telah mendapatkan pembenaran untuk melakukan pembenaran untuk melakukan apa saja dan menentukan apa saja. Sementara di lain pihak, kaum perempuan juga mendapatkan pembenaran untuk tetap berada dalam posisi subordinat. Akibatnya, laki-laki semakin mendominasi sementara otonomi perempuan semakin berkurang dan mengalami proses marginalisasi, eksploitasi, dan kekerasan, baik di ruang publik maupun di ruang domestik.

Beban kerja pada petani garam bisa dilihat dari cara mereka dalam bekerja. Berdasarkan beban kerja, sepiantas pekerja laki-laki tergolong lebih ringan dari pada pekerja perempuan. Hal ini bisa dilihat dengan cara mereka menarik ulur silinder kayu untuk meratakan tanah, mengalirkan air, mengontrol kondisi kadar air serta menumpuk garam yang sudah jadi untuk diangkat oleh pekerja perempuan. Sementara pekerja perempuan bekerja pada bidang yang seharusnya memerlukan tenaga yang lebih ekstra. Pekerja perempuan menjadi spesialis dalam bidang pengangkut garam. Mulai dari lahan ke gudang, atau pun dari gudang ke perahu.

Beban kerja yang diakibatkan dari bias gender tersebut kerap kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya keyakinan/pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, dan dikategorikan sebagai pekerjaan yang bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu pekerja perempuan, berkaitan dengan anggapan gender, sejak dini telah disosialisasikan untuk

menekuni peran gender mereka. Di lain pihak pekerja laki-laki tidak secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja pekerja perempuan. (Nugroho, 2008: 16-17).

Murdock dan Provost telah berusaha untuk mengidentifikasi pekerjaan-pekerjaan yang paling konsisten untuk maskulin dan feminin yang dapat dijumpai di seluruh Indonesia. pada umumnya, kegiatan-kegiatan yang secara konsisten diperuntukkan bagi pekerja pria (maskulin) adalah kegiatan-kegiatan yang memerlukan kekuatan fisik yang lebih besar, tingkat resiko dan bahayanya lebih tinggi, sering keluar rumah dll. Sebaliknya kerja yang dilakukan feminin secara konsisten, relatif kurang berbahaya, cenderung lebih bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi yang intens, kurang memerlukan latihan yang intensif dan keterampilan rendah. (Su'aidah, 2005: 187).

Sudah sangat jelas sekali bahwa bias gender berakibat pada pembagian kerja. Pada petani garam juga nampak perbedaan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Dimana pekerja laki-laki bekerja pada bidang proses pembuatan sedangkan pekerja perempuan bekerja dibidang distribusi (angkutan).

3. Mekanisme Pemberian Upah

Pada petani garam di Desa Banbaru Giliraja Sumenep juga terjadi perbedaan perihal upah. Antara laki-laki dan perempuan mendapatkan upah yang disesuaikan pada posisi mereka dalam bekerja dan pada jangka waktu dan jenis pekerjaan yang tidak sama. Hal ini merupakan kesepakatan yang sudah berjalan dari tahun ke tahun dan tidak ada yang dapat merubah terkait keputusan ini, karena mereka (para petani garam) hanya bisa pasrah terhadap keputusan tersebut. Jika mereka tidak terima dengan adanya keputusan (perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan dengan beban kerja dan jangka waktu yang sama) tersebut, itu berarti mereka akan berhenti secara tidak langsung untuk melakukan produksi garam (sebagai petani garam) dengan resiko tidak ada pemasukan lagi terhadap nafkah keluarga mereka.

Proses Terjadinya Pembagian Kerja

Pembagian kerja gender merupakan pola pembagian kerja antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan yang disepakati bersama, serta didasari oleh konstruksi sosial. Pembagian kerja tersebut diciptakan untuk mempermudah serta melancarkan proses pada sektor publik maupun sektor domestik. Pembagian kerja tersebut tidak dilakukan berdasarkan konsep tubuh laki-laki dan tubuh perempuan, melainkan atas kerjasama yang harmonis dalam membangun keteraturan dalam bekerja.

Dalam suatu masyarakat terdapat beberapa bagian yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam menciptakan keteraturan. Dalam pembagian kerja juga bertujuan untuk membangun relasi yang kemudian diharapkan menciptakan kestabilan antara individu dengan individu yang lain. Pembagian kerja juga diharapkan untuk menciptakan kesetaraan, walau pun pada praktiknya masih saja terjadi ketimpangan-ketimpangan yang pada akhirnya memunculkan diskriminasi. Setidaknya terdapat beberapa proses terjadinya pembagian kerja, yaitu :

- a) Sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas.
- b) Upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Analisis Gender terhadap Mekanisme Pembagian Kerja

Analisis gender adalah proses menganalisis data maupun informasi secara sistematis tentang laki-laki maupun perempuan untuk mengidentifikasi kedudukan, fungsi, peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan kasus yang terjadi di Desa banbaru Giliraja terlihat pada petani garam, dimana pada kegiatan tersebut terdapat mekanisme pembagian kerja yang berbasis gender. Di antara beberapa mekanisme pembagian kerja tersebut yakni:

1. Pada pembagian kerja berdasarkan waktu.

Dari segi waktu ini pekerjaan pembuatan garam antara laki-laki dan perempuan memiliki peran tersendiri. Sebab dari pra pembuatan sampai pada masa panen garam tidak terlepas dari peran keduanya. Lebih-lebih ketika ada momen *laotan* dan angkutan garam, maka perempuan lebih banyak dominan bekerja dari pada laki-laki. Sedangkan pada bagian pembuatan garam justru laki-laki yang lebih dominan dari pada perempuan, mulai dari meratakan tanah dengan silider kayu. Namun perempuan bukan berarti tanpa peran. Perempuan juga kadang berperan seperti halnya menimba air dan menyalurkannya ke petak-petak yang sudah diratakan sekali pun sebenarnya pekerjaan itu merupakan tanggung jawab laki-laki.

2. Pada pembagian kerja berdasarkan beban kerja.

Selama ini, pekerja perempuan dinilai dan dianggap sebagai sosok yang lemah lembut dan kekuatan fisiknya lebih lemah dari pekerja laki-laki. Namun teori tersebut ternyata tidak sejalan dengan realita yang ada pada petani garam Desa Banbaru Giliraja dimana pekerja perempuan sebagai petani garam di Desa tersebut penuh antusias dalam mendapatkan beban kerja yang bisa dibilang hampir setara dengan pekerja laki-laki. Hal tersebut terbukti dengan pembagian kerja yang dilakukan, yakni pekerja laki-laki hanya bekerja pada tahapan pembuatan garam,

sedangkan pekerja perempuan berperan pada proses angkutan atau bidang lainnya.

Pekerja perempuan dibebani pekerjaan pada pra pembuatan garam (pembenahan lahan/tambak garam), proses panen garam, serta proses distribusi sebagai perantara (pengangkut garam) yang semua jenis pekerjaan tersebut juga membutuhkan tenaga ekstra, sedangkan laki-laki berperan pada proses pembuatan/produksi garam.

Dari realita tersebut, peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa dalam pembagian kerja pada petani garam di Desa Banbaru Giliraja berdasarkan beban kerja menunjukkan adanya relasi gender, yakni beban kerja yang di alami oleh petani garam sedikit berkurang karena adanya sistem pembagian kerja pada petani garam di Desa Banbaru Giliraja.

3. Pada mekanisme pemberian upah/hasil

Pada petani garam di Desa Banbaru Giliraja Sumenep juga terjadi perbedaan perihal upah. Antara laki-laki dan perempuan mendapatkan upah yang disesuaikan pada posisi mereka dalam bekerja dan pada jangka waktu dan jenis pekerjaan yang tidak sama. Hal ini merupakan kesepakatan yang sudah berjalan dari tahun ke tahun dan tidak ada yang dapat merubah terkait keputusan ini, karena mereka (para petani garam) hanya bisa pasrah terhadap keputusan tersebut.

Perbedaan dalam hal upah antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan yang terjadi pada masyarakat Desa Banbaru Giliraja sebagai petani garam adalah merupakan hasil kerja mereka yang diperoleh berdasarkan kemampuan mereka. Pada bidang-bidang pekerjaan terdapat pembagian kerja antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan. Hal ini disesuaikan pada sifat maupun karakter seseorang dalam bidang-bidang tertentu. Oleh karena itu, pekerja perempuan mendapat upah yang relatif rendah karena memang beban kerja yang didapat juga tergolong ringan. Hal tersebut dikarenakan adanya alasan ideologis yang berlaku di dalam masyarakat, yaitu laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama sehingga mengakibatkan perempuan yang bekerja biasanya dianggap sebagai faktor pelengkap dari suaminya, alasan inilah yang memperkuat nilai gender yang berlaku dalam masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Mekanisme pembagian kerja berbasis gender pada petani garam di Desa Banbaru Giliraja Sumenep terbagi dalam berbagai hal. Pembagian kerja terjadi berdasarkan waktu dan beban kerja. Hal ini diakibatkan oleh kontruksi sosial berdasarkan faktor sifat/karakter serta kemampuan mereka dalam bekerja pada bidang-

bidang tertentu. Dalam hal upah antara laki-laki dan perempuan mendapatkan upah yang disesuaikan dengan posisi mereka serta waktu dan kemampuan mereka dalam bekerja.

Sedangkan faktor terjadinya pembagian kerja adalah terdapat dua faktor yakni : sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas serta upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Faktor-faktor tersebut menumbuhkan kesadaran gender pada keluarga petani garam untuk menerapkan praktik pembagian kerja yang seimbang, baik di dalam maupun di luar rumah. Pembagian kerja tersebut juga melahirkan nilai nilai dan sikap yang menghargai dan memposisikan istri (perempuan) tanpa menimbulkan ketimpangan gender pada petani garam tersebut.

Saran

Pembagian kerja di sini masih melibatkan perempuan, di mana seharusnya perempuan tidak perlu dilibatkan dalam bertani garam. Di samping karena faktor pekerjaannya yang membutuhkan tenaga ekstra, perempuan juga harus mengurus rumah tangga. Kalau pun pendapatan yang menjadi alasan utama, perempuan lebih ideal bekerja yang pada bidang-bidang yang lain seperti halnya buka warung, konveksi atau bidang-bidang yang lebih sesuai pada karakter mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik tidak lepas dari dorongan dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. Elly Suhartini, M.Si, selaku Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahnya.
2. Bapak Nurul Hidayat S.Sos, MUP, selaku Ketua Program Studi Sosiologi serta Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan arahan, bekal ilmu pengetahuan, masukan, ide, pengalaman, dan arahan selama penulis duduk di bangku kuliah.
3. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Bapak Drs. Sulomo, SU, dan Ibu Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si, selaku dosen penguji.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta wawasan selama penulis mengenyam pendidikan di bangku kuliah.
6. Para Informan yang telah bekerjasama memberikan informasi ataupun keluh kesahnya terhadap Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender pada Petani Garam, sehingga skripsi ini terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Ferricha, Dian. 2010. *Sosiologi Hukum Dan Gender : Interaksi Perempuan Dalam Dinamika Norma Dan Sosio-Ekonomi*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Ismail. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanderson K, Stephen, 1993. *Sosiologi Makro : Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Setiadi, Elly M. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori,Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Sihite, Romany. (2007). *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan: suatu tinjauan berwawasan Gender*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Su'aidah, 2005. *Sosiologi Keluarga*. Malang : UMM Press.
- Sugiono. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, Umi. 2008. *Spektrum Gender (Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi)*. Malang : UIN-Malang Press.